

**FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PETANI
DALAM PENERAPAN PROSEDUR OPERASIONAL STANDAR (POS)
PENANGANAN PASCAPANEN KOPI DI DESA NGARIP
KECAMATAN ULUBELU**

(Skripsi)

Oleh

Dhyka Sasmita Murti
2014211017



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PETANI DALAM PENERAPAN PROSEDUR OPERASIONAL STANDAR (POS) PENANGANAN PASCAPANEN KOPI DI DESA NGARIP KECAMATAN ULUBELU

Oleh

Dhyka Sasmita Murti

Upaya menjaga kualitas biji kopi sangat krusial untuk mempertahankan daya saing di pasar internasional, di mana kualitas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam melakukan penanganan pascapanen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dalam penerapan prosedur operasional standar (POS) penanganan pascapanen kopi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan prosedur operasional standar (POS). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dan metode pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan sampel sebanyak 44 responden dari populasi petani kopi yang berada di Desa Ngarip, Kabupaten Tanggamus. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan perilaku petani berada pada klasifikasi sedang dengan persentase 78 persen. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan prosedur operasional standar (POS) penanganan pascapanen kopi yaitu pendidikan non formal, jumlah produksi panen, kemudahan modal, dan persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi.

Kata kunci: Perilaku petani, POS, pascapanen, kopi

ABSTRACT

FACTORS INFLUENCING FARMERS' BEHAVIOR IN THE IMPLEMENTATION OF STANDARD OPERATING PROCEDURES (SOP) FOR POST-HARVEST COFFEE HANDLING IN NGARIP VILLAGE, ULUBELU DISTRICT

By

Dhyka Sasmita Murti

Efforts to maintain the quality of coffee beans are crucial for sustaining competitiveness in the international market, where such quality is heavily influenced by farmers' behavior in conducting post-harvest handling. This study aims to determine farmers' behavior in implementing standard operating procedures (SOPs) for coffee post-harvest handling, as well as the factors influencing farmers' behavior in implementing these SOPs. This research was conducted in Ngarip Village, Ulubelu Subdistrict, Tanggamus Regency. The location was selected purposively, and the sampling method employed a random sampling technique, yielding a sample of 44 respondents drawn from the coffee farmer population in Ngarip Village, Tanggamus Regency. Data was collected through questionnaires and analyzed using a multiple linear regression test. The results indicated that farmers' behavior fell into the moderate classification with a percentage of 78 percent. The factors influencing farmers' behavior in implementing standard operating procedures (SOPs) for coffee post-harvest handling were non-formal education, harvest production volume, access to capital, and perception of coffee post-harvest handling.

Keywords: *Farmers' behaviour, SOP, post-harvest, coffee*

**FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PETANI
DALAM PENERAPAN PROSEDUR OPERASIONAL STANDAR (POS)
PENANGANAN PASCAPANEN KOPI DI DESA NGARIP
KECAMATAN ULUBELU**

Oleh

Dhyka Sasmita Murti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU PETANI
DALAM PENERAPAN PROSEDUR
OPERASIONAL STANDAR (POS)
PENANGANAN PASCAPANEN KOPI DI
DESA NGARIP KECAMATAN ULUBELU**

Nama Mahasiswa

: Dhyka Sasmita Murti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2014211017

Program Studi

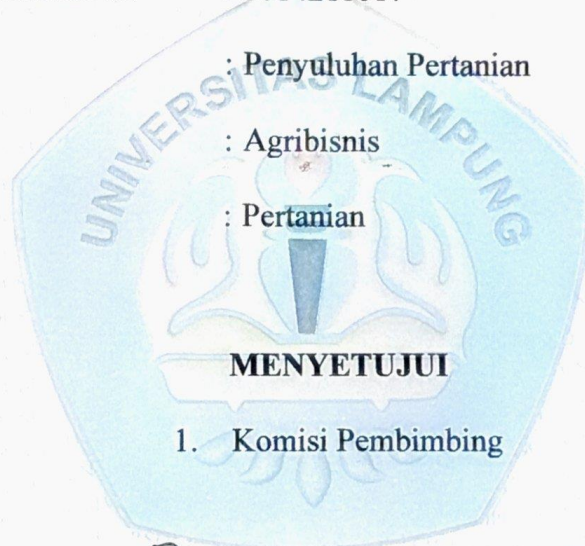
: Penyuluhan Pertanian

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.
NIP. 198101102008122001

Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.
NIP. 196403271990031004

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si.**



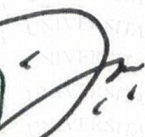
Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Rangga, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswana Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhyka Sasmita Murti
NPM : 2014211017
Program Studi Jurusan : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten
Tanggamus, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026
Penulis



Dhyka Sasmita Murti
NPM 2014211017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Wijimulyo Ngarip pada tanggal 10 Januari 2002 dari pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Sih Wiji Lestari. Penulis mengawali Pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Darussalam pada tahun 2008, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Ngarip lulus pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Ulubelu lulus tahun 2017, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Sumberejo lulus pada tahun 2020. Penulis diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melaksanakan kegiatan praktik pengenalan pertanian atau *homestay* selama 7 hari di Desa Ngarip, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus pada tahun 2021. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau KKN selama 40 hari di Desa Sukabumi, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan pada Januari 2023. Penulis mengikuti Magang Mahasiswa Bank Lampung (MBKM) yang dikonversi ke dalam mata kuliah Praktik Umum (PU) selama satu tahun di Bank Lampung KCP Talang Padang Pada bulan Februari 2023 sampai Februari 2024. Selama masa perkuliahan, Penulis mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai anggota Divisi Media dan Informasi (MEDINFO) Forkom Bidikmisi / KIP-K Universitas Lampung Periode 2021-2023.

MOTTO

*“Menyerah adalah hal yang paling tidak logis”
(Senku Ishigami)*

“Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti”

“Amor Fati”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas karunia Allah SWT., saya persembahkan Skripsi ini untuk kedua orang tua dan kakak tercinta, yaitu Bapak Sutrisno dan Ibu Sih Wiji Lestari serta Mas Handono Murti yang telah memberikan kasih sayang, doa dan dukungan hingga saya dapat memperoleh gelar sarjana di Universitas Lampung.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan Skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Penerapan Prosedur Operasional Standar (SOP) Penanganan Pascapanen Kopi di Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu”** sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada: Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, nasihat, serta masukan kepada Penulis.
6. Dr. Ir. Sumaryo Gitosaputro, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan dukungan, bimbingan, arahan, nasihat, serta masukan kepada Penulis.

7. Prof. Dr. Ir. Kordiyana K. Ranga, M.S., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat yang diberikan selama Penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Bapak Rudi Hartono, selaku PPL Balai Penyuluhan di Kecamatan Ulubelu atas bantuan, dukungan, nasihat, serta waktu yang telah diluangkan.
10. Seluruh anggota Kelompok tani di Desa Ngarip yang meluangkan waktunya menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Keluarga tercinta, Ibu Sih Wiji Lestari, Bapak Sutrisno, dan Mas Handono Murti, yang dengan penuh kasih sayang memberikan dukungan, perhatian, semangat, serta doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan Penulis.
12. Teman-teman seperjuangan, Jurusan Agribisnis angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi.
13. Seluruh Karyawan dan Staf Jurusan Agribisnis Mba Iin, Mba Lucky, Mas Iwan dan Pak Bukhori yang telah banyak membantu selama Penulis menjadi mahasiswa Universitas Lampung.
14. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang terlibat yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu Penulis dalam menyusun Skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, akan tetapi Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan almamater tercinta.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026

Dhyka Sasmita Murti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
A. Perilaku Petani.....	8
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani	12
C. Prosedur Operasional Standar Penanganan Pascapanen Kopi	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	29
2.4 Hipotesis.....	30
III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	32
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	35
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampel.....	37
3.5 Metode Analisis Data	38
3.6 Uji Asumsi Klasik	39
A. Uji normalitas	39
B. Uji multikolinearitas	41
C. Uji heteroskedastisitas	42
3.7 Uji Validitas dan Realibilitas.....	44
A. Uji validitas	44
B. Uji Realibilitas.....	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Tanggamus	48
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Ulubelu	49
4.3 Gambaran Umum Desa Ngarip.....	50

4.4. Karakteristik Responden	51
A. Umur responden	51
B. Lamanya usahatani	52
C. Pendidikan non formal	53
D. Jumlah produksi panen	54
E. Motivasi	55
F. Pemenuhan modal	55
G. Persepsi dalam penanganan pascapanen kopi	57
4.4. Perilaku Petani Kopi dalam Penerapan POS Penanganan Pasca Panen Kopi	58
A. Pengetahuan petani kopi dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi.....	58
B. Keterampilan petani kopi dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi.....	63
C. Sikap petani kopi dalam penerapan POS penanganan pasca panen kopi	72
4.5. Uji Hipotesis	74
A. Uji koefisien determinasi.....	76
B. Uji signifikansi simultan (Uji F-Statistik)	77
C. Uji t.....	78
4.6. Pembahasan.....	79
A. Pengaruh umur terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi.....	79
B. Pengaruh lama usahatani terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi	80
C. Pengaruh pendidikan non formal terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi.....	81
D. Pengaruh jumlah produksi panen terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi.....	82
E. Pengaruh motivasi terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi.....	83
F. Pengaruh pemenuhan modal terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi	84
G. Pengaruh persepsi penanganan pascapanen kopi terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi.....	85
V. KESIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Kesimpulan	86
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi dan produktivitas kopi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2025	3
2. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2025	4
3. Penelitian terdahulu.....	25
4. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani.....	33
5. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi	35
6. Hasil uji normalitas variabel X terhadap Y	40
7. Hasil uji multikolinearitas variabel X terhadap Y.	42
8. Hasil uji heteroskedastisitas X terhadap Y	43
9. Hasil uji validitas variabel X (Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani)	45
10. Hasil uji validitas variabel Y (Perilaku petani dalam penerapan pascapanen kopi))	46
11. Hasil uji reabilitas variabel X dan Variabel Y	47
12. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	51
13. Sebaran responden berdasarkan lama usahatani	52
14. Sebaran responden berdasarkan pendidikan non formal.....	53
15. Sebaran responden berdasarkan jumlah produksi panen	54
16. Sebaran responden berdasarkan motivasi	55
17. Sebaran responden berdasarkan pemenuhan modal.....	56
18. Sebaran responden berdasarkan persepsi dalam penanganan pascapanen kopi.....	57
19. Sebaran responden berdasarkan pengetahuan dalam penanganan pascapanen kopi	59
20. Sebaran pengetahuan responden pada tahap sortasi buah kopi.....	59

Tabel	Halaman
21. Sebaran pengetahuan responden pada tahap pengupasan kulit buah	60
22. Sebaran pengetahuan responden pada tahap pengeringan buah kopi	61
23. Sebaran pengetahuan responden pada tahap pengupasan kulit tanduk	61
24. Sebaran pengetahuan responden pada tahap sortasi biji kopi	62
25. Sebaran pengetahuan responden pada tahap pengemasan dan penyimpanan	63
26. Sebaran responden berdasarkan keterampilan dalam penanganan pascapanen kopi	64
27. Sebaran keterampilan responden pada tahap sortasi buah kopi	65
28. Sebaran keterampilan responden pada tahap pengupasan buah kopi	66
29. Sebaran keterampilan responden pada tahap pengeringan buah kopi	68
30. Sebaran keterampilan responden pada tahap pengupasan kulit tanduk	68
31. Sebaran keterampilan responden pada tahap pengupasan kulit tanduk	69
32. Sebaran keterampilan responden pada tahap pengemasan dan penyimpanan	70
33. Sebaran responden berdasarkan sikap dalam penanganan pascapanen kopi	72
34. Tingkat perilaku petani dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi	74
35. Hasil analisis pengaruh variabel X terhadap variabel Y	75
36. Hasil Uji T	78
37. Identitas responden	94
38. Pendidikan nonformal (X_3)	96
39. Skor variabel motivasi (X_5) dan pemenuhan modal (X_6)	99
40. Skor variabel persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi (X_7)	101
41. Skor variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek pengetahuan	103
42. Skor variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek keterampilan	105
43. Skor variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek sikap	107
44. Skor variabel perilaku petani dalam penerapan pascapanen kopi (Y)	109
45. Data MSI variabel motivasi (X_5) dan pemenuhan modal (X_6)	111
46. Data MSI variabel persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi (X_7)	113

Tabel	Halaman
47. Data MSI variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek pengetahuan	115
48. Data MSI variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek keterampilan	117
49. Data MSI variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek sikap	119
50. Variabel yang berpengaruh dengan perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi	121
51. Hasil uji validitas variabel motivasi (X_5)	124
52. Hasil uji validitas variabel pemenuhan modal (X_6)	124
53. Hasil uji validitas variabel persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi (X_7)	125
54. Hasil uji validitas variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek pengetahuan	127
55. Hasil uji validitas variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek keterampilan	128
56. Hasil uji validitas variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek sikap	129
57. Hasil uji reliabilitas variabel motivasi (X_5)	130
58. Hasil uji reliabilitas variabel pemenuhan modal (X_6)	130
59. Hasil uji reliabilitas variabel persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi (X_7)	130
60. Hasil uji reliabilitas variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek pengetahuan	130
61. Hasil uji reliabilitas variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek keterampilan	130
62. Hasil uji reliabilitas variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y) berdasarkan aspek sikap	130
63. Hasil uji asumsi klasik (uji normalitas) variabel X dan Y	131
64. Hasil uji asumsi klasik (uji multikolinearitas) variabel X dan Y	132
65. Hasil uji asumsi klasik (uji heteroskedastisitas) variabel X dan Y	133
66. Hasil uji pengaruh variabel X terhadap Y	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi Di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu.....	31
2. Grafik normal probability X terhadap Y	41
3. Hasil scatterplot uji heteroskedastisitas	43
4. Peta administrasi Kabupaten Tanggamus.....	49
5. Sortasi buah kopi.....	65
6. Pengupasan kulit buah	65
7. Pengeringan buah kopi.....	67
8. <i>Solar dryer doom</i>	67
9. Pengupasan kulit tanduk	67
10. Sortasi biji kopi	70
11. Penyimpanan biji kopi	71
12. Foto bersama responden saat pengisian kuesioner	136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara, terutama untuk negara berkembang. Sektor pertanian berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan penghidupan masyarakat. Selain hal tersebut dalam sektor pertanian juga terkait erat dengan pengelolaan sumber daya alam baik tanaman maupun ternak, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Selaras dengan konsep klasik dari Kuznets, 1950 (dalam Dina, 2024), bahwa sektor pertanian mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional terutama bagi negara berkembang. Soekartawi (2003) berpendapat bahwa pertanian merupakan jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Berdasarkan hal tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwa pertanian merupakan proses produksi petani atau pengusaha, tanah tempat usaha, dan usaha pertanian.

Sektor pertanian, khususnya perkebunan, memegang peranan krusial dalam perekonomian Indonesia. Peran ini terbukti signifikan sebagai sumber devisa negara. Berdasarkan rilis data dari Badan Pusat Statistik (BPS), nilai ekspor sektor pertanian pada tahun 2024 diproyeksikan mengalami kenaikan signifikan sebesar 63,89 persen dibandingkan tahun 2023. Sektor pertanian pada negara berkembang memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dibandingkan dengan perekonomian negara maju yang memiliki perekonomian yang lebih terverifikasi (Meyer, 2019). Sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber pendapatan nasional, tetapi juga dapat mengurangi ketergantungan pada

impor melalui peningkatan produksi domestik. Berdasarkan berbagai komoditas yang ada, kopi (*coffea spp.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang menjadi motor penggerak utama devisa dalam subsektor ini.

Perjalanan kopi di Indonesia memiliki sejarah panjang yang membentuk lanskap perkebunan saat ini. Sejak pertama kali dibudidayakan sekitar abad ke-17, jenis kopi yang dominan telah mengalami beberapa kali perubahan. Kemunduran kopi arabika akibat serangan penyakit karat daun (*hemileia vastatrix*) mendorong budidaya kopi liberika (*c. liberica*). Namun, karena jenis ini juga rentan terhadap penyakit yang sama, perkebunan di Indonesia beralih ke kopi robusta (*c. canephora*) pada awal abad ke-20 yang terbukti lebih tahan. Akibatnya, hingga saat ini perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh kopi jenis robusta, yang diproduksi secara massal terutama di Jawa dan Sumatra (Steenis, 2008). Permintaan kopi Indonesia dari waktu ke waktu terus meningkat, salah satu sebabnya yaitu jenis kopi robusta mempunyai keunggulan bentuk yang cukup kuat serta kopi arabika mempunyai karakteristik cita rasa (*acidity*, aroma, *flavour*) yang unik

Perkembangan areal tanaman kopi rakyat di Indonesia saat ini cukup pesat sehingga perlu didukung dengan kesiapan sarana dan metode pengolahan yang cocok untuk kondisi petani sehingga mereka mampu menghasilkan biji kopi dengan mutu seperti yang diprasyarkan oleh Standar Nasional Indonesia (Atmaja, Tamba, dan Kardi, 2015). Adanya jaminan mutu yang pasti, diikuti dengan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup dan pasokan yang tepat waktu serta berkelanjutan merupakan beberapa prasyarat yang dibutuhkan agar biji kopi rakyat dapat dipasarkan pada tingkat harga yang layak.

Provinsi Lampung terkenal sebagai salah satu penghasil kopi terbesar setelah Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Lampung memasok 21 persen kopi robusta di Indonesia dan hanya berbeda satu persen dengan Provinsi Sumatera Selatan. Daerah Lampung khususnya Lampung Barat, Tanggamus

dan Lampung Utara merupakan daerah penghasil kopi di Provinsi Lampung. Jenis-jenis kopi yang dihasilkan adalah Kopi Robusta dan Kopi Arabika. Produksi kopi yang tinggi tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi nasional yang semakin meningkat. produktivitas kopi di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas kopi menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2025

	Kabupaten/kota	Kopi		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	54.096	62.980	1,164
2	Tanggamus	41.523	32.832	0,791
3	Lampung Selatan	724	350	0,483
4	Lampung Timur	505	233	0,461
5	Lampung Tengah	522	355	0,680
6	Lampung Utara	22.976	9.838	0,428
7	Way Kanan	21.641	8.759	0,405
8	Tulang Bawang	97	79	0,814
9	Pesawaran	3.452	1267	0,367
10	Pringsewu	1.379	700	0,508
11	Mesuji	3	0	0,000
12	Tulang Bawang Barat	24	21	0,875
13	Pesisir Barat	5.495	3.359	0,611
14	Bandar Lampung	68	14	0,206
15	Metro	2	1	0,500

Sumber : Lampung Dalam Angka, 2026

Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung tepatnya terbesar kedua setelah Kabupaten Lampung Barat. Kopi robusta merupakan komoditas kopi utama yang ada di Kabupaten Tanggamus. Sentra produksi kopi di Kabupaten Tanggamus tersebar dalam 20 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025, penghasil kopi robusta terbesar di Kabupaten Tanggamus berada di Kecamatan Ulubelu dan Kecamatan Air Naningan. Luas areal perkebunan kopi pada setiap kecamatan di Kabupaten Tanggamus disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal, produksi dan produktivitas kopi menurut kecamatan di Kabupaten Tanggamus Tahun 2025

	Kecamatan	Kopi		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Wonosobo	367	320	0,872
2	Semaka	1.414	1.404	0,993
3	Bandar Negeri Semuong	685	601	0,877
4	Kota Agung	296	212	0,716
5	Pematang Sawa	913	436	0,478
6	Kota Agung Timur	608	234	0,385
7	Kota Agung Barat	196	103	0,526
8	Pulau Panggung	1.562	1.510	0,967
9	Ulubelu	10.720	12.067	1,126
10	Air Naningan	10.711	9.820	0,092
11	Talang Padang	2.426	2.310	0,095
12	Sumberejo	3.445	3.268	0,949
13	Gisting	1.224	1.128	0,922
14	Gunung Alip	1.114	871	0,782
15	Pugung	2.001	1.916	0,958
16	Bulok	1.103	726	0,658
17	Cukuh Balak	576	487	0,845
18	Kelumbayan	418	357	0,854
19	Limau	1.164	821	0,705
20	Kelumbayan Barat	583	464	0,796

Sumber : Tanggamus Dalam Angka, 2026

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kecamatan Ulubelu dan Air Naningan merupakan daerah penghasil kopi tersebar di Kabupaten Tanggamus. Namun, tingginya volume produksi di sentra-sentra seperti Kecamatan Ulubelu belum tentu selaras dengan kualitas hasil panen dan nilai jual yang diterima petani. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi produksi yang tinggi dengan praktik di tingkat petani yang belum optimal. Kesenjangan kualitas ini bukan lagi sekadar isu domestik, melainkan telah berdampak pada daya saing di pasar internasional. Sebagai contoh nyata, pada tahun 2022, ekspor kopi Indonesia ke Jepang menghadapi tantangan serius akibat pengetatan aturan batas maksimum residu pestisida, khususnya *isoprocarb*. Penolakan produk karena tidak memenuhi standar ketat negara tujuan seperti Jepang menjadi bukti konkret bahwa praktik di tingkat hulu, termasuk penanganan pascapanen, memiliki konsekuensi

langsung terhadap akses pasar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Kegagalan memenuhi standar ini diduga kuat berakar pada faktor penanganan pascapanen yang belum terstandar di tingkat petani.

Meskipun pentingnya penanganan pascapanen telah disadari secara luas, realitas di lapangan sering kali menunjukkan fenomena yang kontradiktif. Di tingkat petani, yang merupakan ujung tombak produksi kopi, penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) penanganan pascapanen masih menghadapi berbagai tantangan kompleks. Penelitian Rusdiyana dkk (2024) menemukan bahwa tingkat adopsi petani terhadap standar panen dan pascapanen berada pada kategori sedang, sedangkan faktor umur dan pendidikan formal memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Penelitian lain dilakukan oleh Reta dkk (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan petani melalui pendampingan dan penyuluhan dapat memperbaiki kualitas penanganan pascapanen kopi. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya edukasi dan transfer teknologi dalam meningkatkan kualitas kopi petani. Sunandar (2021) menyebutkan bahwa perilaku petani dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik petani, karakteristik inovasi, tipe keputusan adopsi inovasi, dan kualifikasi penyuluh pertanian

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai penerapan standar panen dan pascapanen kopi masih cenderung berfokus pada aspek tingkat adopsi teknologi, penyuluhan, dan karakteristik sosial ekonomi petani secara umum. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) penanganan pascapanen kopi pada tingkat lokal, khususnya di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengintegrasikan faktor internal petani, seperti pengetahuan, sikap, motivasi, dan pengalaman, dengan faktor eksternal berupa dukungan penyuluhan, akses informasi, lingkungan sosial, serta ketersediaan sarana produksi dalam membentuk perilaku petani terhadap penerapan POS pascapanen kopi. Temuan yang diperoleh di Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu, kurangnya

penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) penanganan pascapanen diduga sebagai hambatan utama. Masalah ini bukan sekadar teknis, melainkan menyangkut perilaku petani. Oleh karena itu, peneliti melihat urgensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) penanganan pascapanen kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perilaku petani dalam penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) penanganan pascapanen kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus?
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) penanganan pascapanen kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk :

- 1) Mengetahui perilaku petani dalam penerapan prosedur operasional standar (POS) penanganan pascapanen kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.
- 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan prosedur operasional standar (POS) penanganan pascapanen kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1) Petani, dapat memberikan gambaran kepada petani untuk menjadi bahan pertimbangan ketika melakukan budidaya tanaman.
- 2) Pemerintah, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang dapat membantu meningkatkan produktivitas hasil pertanian.
- 3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan sebagai informasi bagi pembaca lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

A. Perilaku Petani

Berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 2006 tentang SP3K (Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan), Petani merupakan perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropastura, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Menurut Sukino (2013) petani diartikan sebagai seseorang yang bergerak pada bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri maupun menjualnya kepada orang lain. Secara umum petani dibedakan berdasarkan jenis kepemilikan lahan, yaitu petani pemilik lahan, petani penyewa lahan, petani penggarap, dan buruh tani (Pertiwi dalam Irwan, 2022).

Perilaku merupakan segala aktivitas dan tindakan manusia yang memiliki wawasan yang sangat luas meliputi kegiatan yang dapat ditinjau secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2011). Perilaku juga merupakan aktualisasi sikap seseorang atau kelompok orang dalam atau terhadap suatu lingkungan sosial. Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tujuannya,

tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh harapan lingkungan sosialnya terhadap perilaku tersebut, norma-norma, dan kemampuannya. Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Jika pengetahuan yang dimiliki sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya sehari-hari (Yuantari, Widiarnako, dan Sunoko., 2013)

Perilaku yang ada pada seseorang tidak terjadi sendiri, tetapi berasal dari rangsangan yang muncul dari luar dan bagian dalam. Sikap seseorang sangat terkait dengan perilakunya. Bentuk perilaku yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah bentuk konatif. Bentuk konatif merupakan perilaku aktif berupa tindakan. Menurut Sarwono (2013) perilaku merupakan aktivitas manusia itu sendiri yang dapat diamati yang dipelajari. Perilaku pada individu dapat berupa perilaku aktif dan pasif. Perilaku aktif berupa perilaku yang dapat dilihat misalnya tindakan atau aktivitas, sedangkan perilaku pasif berupa pengetahuan, persepsi dan motivasi. Secara umum bentuk perilaku dibagi menjadi memiliki tiga yaitu:

1. Kognitif, merupakan komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, pandangan, sehingga akan memberikan hubungan dengan bagaimana persepsi seseorang terhadap suatu objek.
2. Afektif, merupakan komponen emosional yang berhubungan dengan suasana perasaan seseorang yaitu berupa rasa senang, sedih, dan lain-lain. Komponen ini sering menunjukkan sikap positif dan negatif terhadap sesuatu.
3. Konatif, merupakan komponen perilaku yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Komponen ini menunjuk kepada besar kecilnya kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku. Perilaku individu tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa faktor fisiologis (umur, kesehatan, dll.) dan faktor psikologis. Faktor eksternal berupa pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan dan pendorong.

Menurut Asngari (dalam Effendy, 2020), dalam proses mengubah perilaku seseorang, dapat dilakukan dengan mengubah unsur utama dari perilaku seseorang yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan setiap unsur perilaku tersebut akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Penjelasan yang lebih mendalam mengenai unsur perilaku tersebut yaitu:

1. Pengetahuan

Merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang mengalami penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia. Sebagian besar dari pengetahuan yang dimiliki seseorang diperoleh melalui indra mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran), penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2011). Terdapat beberapa cara untuk memperoleh suatu pengetahuan, yaitu melalui pengalaman pribadi secara langsung, mencari dan menerima penjelasan suatu hal dari orang lain yang mempunyai penguasaan lebih baik, dan penalaran deduktif atau observasi terhadap hal-hal khusus.

Notoatmodjo (dalam Soemarti, 2022) berpendapat bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan akan memiliki efek jangka panjang yang awet daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum terbentuk seseorang membentuk perilaku baru pada dirinya, terdapat beberapa proses yang timbul, yaitu;

- 1) *Awareness*, proses menyadari atau memahami sesuatu yang baru terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, proses menjadi tertarik dari suatu hal baru atau stimulus yang ada.
- 3) *Evaluation*, proses menimbang-nimbang atau mempertanyakan hal baru tersebut apakah baik untuk dirinya sendiri atau tidak.
- 4) *Trial*, proses mencoba suatu hal baru yang dikehendakinya sehingga akan menjadi perilaku yang baru bagi seseorang.

5) *Adoption*, tahapan akhir seseorang menerima dan telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya.

b) Sikap

Merupakan suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial secara sederhana. Menurut Notoatmodjo (2011), sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup pada diri seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi kondisi di lingkungan sekitarnya.

c) Keterampilan

Merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna. Keterampilan akan lebih baik jika terus dilatih dan diasah untuk menaikkan kemampuan sehingga seseorang dapat lebih ahli akan sesuatu ataupun menguasai lebih baik. Robbins (2000) mengategorikan keterampilan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) *Basic literacy skill*, yaitu keahlian seseorang yang pasti dan dimiliki mayoritas orang. Keterampilan ini seperti membaca dan menulis
- 2) *Tecnical skill*, yaitu keahlian seseorang dalam pengembangan teknik atau kemampuan yang telah dimilikinya
- 3) *Interpersonal skill*, merupakan kemampuan seseorang dalam interaksi terhadap orang lain
- 4) *Problem solving*, merupakan proses aktivitas untuk mengasah logika dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Seseorang yang memiliki kemampuan ini cenderung dapat memilih suatu pilihan dari beberapa opsi yang dipikirkannya untuk mengatasi suatu masalah tersebut.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani

Perilaku petani merupakan inti dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil dalam pengelolaan usahatani. Perilaku ini dapat didefinisikan sebagai seluruh aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati, yang didasari oleh dorongan dari dalam diri maupun rangsangan dari lingkungan eksternal (Notoatmodjo, 2011). Dalam konteks pertanian, perilaku petani mencakup segala kegiatan mulai dari pemilihan komoditas, penerapan teknik budidaya, hingga strategi pascapanen dan pemasaran.

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang telah mengalami pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif domain yang sangat penting terbentuknya perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2011). Pengetahuan yang berasal dari keingintahuan seseorang membuatnya lebih memahami akan suatu konsep tertentu. Pengetahuan dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Notoatmodjo, 2011).

- a) Pendidikan, merupakan suatu usaha pengembangan kepribadian dan kemampuan seseorang baik dalam maupun luar sekolah dan berlangsung selama seumur hidupnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah proses penyerapan informasi pada seseorang. Kapasitas seseorang juga dapat diukur dari pengetahuan yang dimilikinya, hal ini sejalan dengan semakin tingginya pendidikan yang diperoleh maka wawasan yang dimiliki seseorang juga akan semakin luas. Meskipun demikian, seseorang

yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah juga tidak selalu memiliki pengetahuan yang rendah pula. Meskipun tidak mendapatkan pendidikan formal, seseorang juga dapat memperoleh pengetahuan melalui pendidikan nonformal.

- b) Informasi, pendidikan formal dan formal akan memberikan informasi yang dalam jangka pendek dapat menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan seseorang. Sebagai sarana komunikasi, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan lain-lain, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyampaian informasi terhadap seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan hal tersebut.
- c) Sosial budaya dan ekonomi, suatu tradisi yang ada pada kelompok masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang dapat menambah pengetahuan meskipun secara tidak sadar melakukannya.
- d) Lingkungan, merupakan segala hal yang ada di sekitar seseorang, tidak terbatas pada manusia saja, lingkungan fisik dan biologis juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Proses bertambahnya pengetahuan tersebut merupakan hasil dari upaya timbal balik yang merupakan respons dari setiap tindakan yang dilakukan.
- e) Pengalaman, pengetahuan seseorang juga tidak lepas dari pengalaman yang telah dilaluinya. Pengalaman merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Sebagai contoh pengalaman belajar diterapkan dalam pekerjaannya, dengan praktik secara langsung pengetahuan akan meningkat dan proses pengambilan keputusan seseorang.
- f) Usia, dalam proses penyerapan informasi seseorang, usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikirnya. Seseorang yang

memiliki usia lebih tua sudah mengalami pengalaman yang lebih banyak. Semakin bertambahnya usia, daya tangkap seseorang akan meningkat sehingga membuat pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Andrew F. Sikula (dalam Mangkunegara 2001), pelatihan merupakan suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu. Berbeda dengan pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemikiran dan teoritis, pelatihan lebih menekankan pada keterampilan secara praktis. Kegiatan pelatihan harus memiliki tujuan, materi pelatihan, metode pembelajaran, evaluasi, dan peserta, selain itu pelatihan yang baik juga harus memiliki unsur-unsur berupa peserta pelatihan, instruktur atau fasilitator, durasi, media pengajaran, materi pelatihan dan bentuk pelatihan.

3. Modal

Modal merupakan bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2006). Dalam penanganan pascapanen kopi modal petani berupa uang maupun barang. Modal yang dimiliki petani digunakan dalam proses pascapanen kopi meliputi modal untuk proses sortasi, pengupasan kulit, pengeringan, dan penyimpanan.

4. Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan untuk membangkitkan seseorang dari keterpurukan yang kemudian berorientasi pada tujuan yang akan dicapai atau target yang jelas. Motivasi seseorang dipengaruhi oleh motif kebutuhan yang membuat perilaku seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Motif kebutuhan seseorang akan membuat

motivasi bertambah ataupun menurun, jika motif kebutuhannya berangsur terpenuhi maka motivasi seseorang akan berkurang dan tidak mendorong motivasinya lagi (Aromatika, 2011).

5. Jumlah produksi panen

Merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari suatu komoditas pertanian dalam proses usahatani. Menurut Mubyarto (1986), produksi merupakan hasil yang diperoleh petani dari hasil pengelolaan usahatani yang dilakukannya. Keuntungan yang diperoleh petani diperhitungkan dari jumlah produksi yang dihasilkan. Pada komoditas tertentu, jumlah produksi dapat mempengaruhi pengolahan komoditas pada tahapan lebih lanjut.

6. Persepsi terhadap pascapanen kopi

Menurut Sugihartono, dkk (2007), persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indra manusia. Persepsi yang dimiliki manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan, ada yang memersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak. Dalam pascapanen kopi, persepsi petani berupa pemahaman maupun pandangan seorang petani dalam melakukan kegiatan penanganan pascapanen kopi.

C. Prosedur Operasional Standar Penanganan Pascapanen Kopi

Prosedur Operasional Standar (POS) merupakan suatu pedoman yang berisi prosedur yang ada dalam suatu organisasi yang digunakan untuk memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan, serta penggunaan fasilitas yang dilakukan oleh setiap orang dalam suatu organisasi agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, konsisten, standar dan sistematis (Tambunan, 2013). POS digunakan sebagai salah satu alat ukur apakah tujuan dapat dicapai dengan baik maupun tidak.

Penyusunan POS tersebut disusun untuk memudahkan, merapikan, dan menertibkan suatu pekerjaan. Terdapat beberapa unsur yang ada dalam

sebuah POS, jika terdapat unsur-unsur yang diabaikan maka pelaksanaan POS tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun unsur-unsur yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan POS yaitu;

1. Tujuan, suatu POS haruslah memiliki tujuan yang jelas, hal ini perlu dilakukan sebagai landasan setiap kegiatan yang ada termasuk keputusan yang diambil pada saat pelaksanaan kegiatan.
2. Kebijakan, POS yang baik harus dilengkapi dengan kebijakan yang berkaitan, hal ini bertujuan agar pelaksanaan prosedur berjalan secara efektif dan efisien.
3. Petunjuk operasional, adanya petunjuk berupa panduan dalam POS sangat penting untuk mengarahkan pengguna atau anggota dalam memahami setiap langkah dalam prosedur yang berkaitan.
4. Pihak yang terlibat, dalam pelaksanaan POS, lebih baik menggunakan fungsi sebagai representasi dari pihak yang terlibat daripada penggunaan nama bagian atau unit, departemen atau nama jabatan dan orang yang rentan terhadap perubahan atau pergantian.
5. Formulir, merupakan bentuk standar dan dokumen kosong yang biasa disebut sebagai blangko. Blangko atau formulir dalam POS ini digunakan sebagai media validasi dan kontrol dari prosedur yang nantinya digunakan sebagai pelaksanaan audit maupun melihat bagaimana realisasi prosedur yang dilakukan.
6. Masukan, setelah formulir disiapkan prosedur dalam suatu kegiatan dapat dilakukan dengan asumsi kualitas data telah memenuhi persyaratan dan beberapa penyesuaian
7. Proses, merupakan kegiatan mengubah masukan menjadi keluaran berupa informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.
8. Laporan, berbeda dengan formulir, blangko, atau dokumen, laporan lebih spesifik dan tidak akan sama dengan laporan yang diproduksi dalam prosedur lainnya.
9. Validasi, merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan terutama dalam pelaksanaan POS. Validasi

ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil dan kegiatan yang dilakukan telah valid.

10. Kontrol, dapat dibagi dengan berbagai cara baik menurut spesifikasinya, prosedur, kepatuhannya, dan sebagainya. Kontrol tersebut harus dilakukan dalam penerapan POS agar pelaksanaan kegiatan sesuatu dengan tujuannya.

Penanganan pascapanen kopi merupakan tahap krusial yang memerlukan penerapan Prosedur Operasional Standar (POS) untuk menjaga cita rasa dan kualitas biji kopi. Rangkaian proses dalam POS ini mencakup seluruh kegiatan pengolahan, mulai dari penanganan buah kopi basah hingga menjadi biji kopi kering yang siap diolah menjadi berbagai produk akhir. Kualitas kopi yang baik hanya dapat diperoleh dari buah yang telah masak dan melalui penanganan yang tepat. Buah kopi yang baru dipanen harus segera diolah. pengolahan buah kopi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu metode kering (*dry process*) dan metode basah (*fully washed*). Pemenuhan persyaratan tersebut menuntut penanganan pascapanen kopi rakyat agar dilakukan secara tepat waktu, tepat cara, dan tepat jumlah, sebagaimana produk pertanian pada umumnya. Buah kopi hasil panen perlu segera diproses menjadi bentuk akhir yang lebih stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pedoman teknis penanganan pascapanen kopi yang diterbitkan Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian tahun 2012, penanganan pascapanen kopi meliputi beberapa tahapan yaitu :

1. Sortasi Buah

Sortasi buah dilakukan untuk memisahkan buah yang superior (masak, bernas, seragam) dari buah inferior (cacat, hitam, pecah, berlubang dan terserang hama/penyakit). Sortasi buah kopi juga dapat menggunakan air untuk memisahkan buah yang diserang hama. Kotoran seperti daun, ranting, tanah dan kerikil harus dibuang, karena dapat merusak mesin pengupas. Hal yang harus dihindari adalah menyimpan buah kopi di

dalam karung plastik atau sak selama lebih dari 12 jam, karena akan menyebabkan pra-fermentasi sehingga aroma dan cita rasa biji kopi menjadi kurang baik dan berbau tengik (*stink*).

2. Penanganan kopi secara kering (*dry process*)

Proses kopi secara kering banyak dilakukan petani, mengingat kapasitas olah kecil, mudah dilakukan dan peralatan sederhana. Secara umum prosedur penanganan secara kering meliputi tahapan panen, sortasi buah, penjemuran/pengeringan, pengupasan kopi, sortasi biji, dan pengemasan serta penyimpanan.

a) Penjemuran atau pengeringan

Buah kopi yang sudah dipanen dan disortasi harus sesegera mungkin dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang bisa menurunkan mutu. Buah kopi dikatakan sudah kering apabila waktu diaduk terdengar bunyi gemeresik. Penjemuran dapat dilakukan dengan menggunakan alat para-para, lantai jemur dan terpal. Penjemuran langsung di atas tanah atau aspal jalan harus dihindari supaya tidak terkontaminasi jamur. Pengeringan memerlukan waktu 2-3 minggu dengan cara dijemur. Apabila udara tidak cerah, pengeringan dapat menggunakan alat pengering mekanis. Penuntasan pengeringan sampai kadar air mencapai maksimal 12,5 persen.

b) Pengupasan kulit kering

Pengupasan kulit buah kopi kering bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit tanduk dan kulit ari. Pengupasan dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas (*huller*).

Beberapa tipe *huller* sederhana yang sering digunakan adalah *huller* putar tangan (manual) dan *huller* dengan penggerak motor.

3. Penanganan kopi secara basah (*fully washed*)

Secara umum prosedur penanganan secara basah meliputi tahapan panen pilih, sortasi buah, pengupasan kulit buah merah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit kopi HS, sortasi biji kering, dan pengemasan serta penyimpanan.

a) Pengupasan kulit buah (*pulping*)

Pengupasan kulit buah dilakukan dengan menggunakan alat dan mesin pengupas kulit buah (*pulper*). Pulper dapat dipilih dari bahan dasar yang terbuat dari tembaga/logam dan atau kayu. Air dialirkan ke dalam silinder bersamaan dengan buah yang akan dikupas. Sebaiknya buah kopi dipisahkan atas dasar ukuran sebelum dikupas.

b) Fermentasi

Fermentasi bertujuan untuk menguraikan lapisan lendir yang ada di permukaan kulit tanduk biji kopi. Selain itu, fermentasi mengurangi rasa pahit dan mendorong terbentuknya kesan “*mild*” pada cita rasa seduhan kopi arabika. sedangkan pada kopi robusta fermentasi dilakukan hanya untuk menguraikan lapisan lendir yang ada di permukaan kulit tanduk. Proses fermentasi dapat dilakukan secara basah dengan merendam biji kopi dalam bak air, atau fermentasi secara kering dengan menyimpan biji kopi HS basah di dalam karung goni atau kotak kayu atau wadah plastik yang bersih dengan lubang di bagian bawah dan ditutup dengan karung goni. Waktu fermentasi berkisar antara 12 sampai 36 jam tergantung permintaan konsumen. Agar proses fermentasi berlangsung merata, pembalikan dilakukan minimal satu kali dalam sehari.

c) Pencucian (*washing*)

Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang menempel di permukaan kulit tanduk. Untuk kapasitas kecil, pencucian dikerjakan secara manual di dalam bak atau ember, sedangkan kapasitas besar perlu dibantu mesin pencuci biji kopi.

d) Pengeringan (*drying*)

Pengeringan bertujuan mengurangi kandungan air biji kopi HS dari sekitar 60 persen menjadi maksimum 12,5 persen agar biji kopi HS relatif aman dikemas dalam karung dan disimpan dalam gudang

pada kondisi lingkungan tropis. Pengeringan biji kopi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- 1) Penjemuran, merupakan cara yang paling mudah dan murah dalam pengeringan biji kopi. Penjemuran dilakukan pada alas para-para atau lantai jemur dengan profil lantai jemur memiliki sudut miring kurang dari 5° dengan sudut pertemuan di bagian tengah lantai. Ketebalan hamparan biji kopi HS dalam penjemuran sebaiknya 6–10 cm. Pembalikan dilakukan setiap jam pada waktu kopi masih basah. Pada dataran tinggi, penjemuran selama 2–3 hari kadar air biji baru mencapai 25–27 persen, untuk itu dianjurkan agar dilakukan pengeringan lanjutan secara mekanis untuk mencapai kadar air 12,5 persen.
- 2) Pengeringan mekanis, dapat dilakukan jika cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan penjemuran. Pengeringan dengan cara ini sebaiknya dilakukan secara berkelompok karena membutuhkan peralatan dan investasi yang cukup besar dan operator yang terlatih. Dengan mengoperasikan pengering mekanis secara terus menerus siang dan malam pada suhu 45° – 500° C, dibutuhkan waktu 48 jam untuk mencapai kadar air 12,5 persen. Penggunaan suhu tinggi di atas 600° C untuk pengeringan kopi arabika harus dihindari karena dapat merusak cita rasa. Suhu untuk kopi robusta biasanya diawali dengan suhu lebih tinggi, yaitu 90° – 1000° C dengan waktu 20–24 jam untuk mencapai kadar air maksimum 12.5 persen.
- 3) Pengeringan Kombinasi, dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penjemuran untuk menurunkan kadar air biji kopi 25–27 persen, dilanjutkan dengan tahap kedua, menggunakan mesin pengering untuk mencapai kadar air 12,5 persen diperlukan waktu pengeringan dengan mesin pengering selama 8-10 jam pada suhu 45° – 50° C.

e) Pengupasan kulit kopi HS (*hulling*)

Pengupasan dimaksudkan untuk memisahkan biji kopi dari kulit tanduk untuk menghasilkan biji kopi beras dengan menggunakan mesin pengupas (*huller*). Biji kopi HS yang baru selesai dikeringkan harus terlebih dahulu didinginkan sampai suhu ruangan sebelum dilakukan pengupasan. Biji kopi yang sudah disimpan di dalam gudang dapat dilakukan proses pengupasan kulit.

4. Proses Secara Semi Basah (*semi washed process*)

Proses ini dilakukan untuk menghemat penggunaan air dan menghasilkan kopi dengan cita rasa yang khas berwarna gelap dengan fisik kopi agak melengkung). Kopi arabika yang diproses secara semi-basah biasanya memiliki tingkat keasaman lebih rendah dengan *body* lebih kuat dibanding dengan kopi yang diproses secara basah penuh. Proses secara semi-basah juga dapat diterapkan untuk kopi robusta. Secara umum kopi yang diproses secara semi-basah mutunya baik. Proses secara semi-basah lebih singkat dibandingkan dengan proses secara basah.

a. Pengupasan kulit buah (*pulping*)

Agar buah kopi dapat dikupas dengan baik maka perlu dilakukan sortasi terlebih dahulu. Pengupasan dapat menggunakan pulper dari bahan tembaga, logam dan atau kayu. Jarak silinder dengan silinder pengupas perlu diatur agar diperoleh hasil kupasan yang baik (biji utuh, campuran kulit minimal). Beberapa tipe pulper memerlukan air untuk membantu proses pengupasan.

b. Pembersihan lendir secara mekanik (*demucilaging*)

Pembersihan sisa lendir di permukaan kulit tanduk dilakukan secara mekanik dengan alat *demucilager* tanpa menggunakan air.

c. Pengeringan biji

Pengeringan pada proses biji semi basah mengacu kepada cara pengeringan secara basah. Hal yang penting adalah bahwa biji kopi harus dibolak-balik setiap ± 1 jam agar tingkat kekeringannya

merata. Kemudian untuk menjaga biji kopi dari kontaminasi benda asing kebersihan kopi selama pengeringan harus selalu dijaga.

d. Pengupasan kulit tanduk (*hulling*)

Pengupasan kulit tanduk pada kondisi biji kopi yang masih relatif basah (kopi labu) dapat dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas yang didesain khusus. Agar kulit tanduk dapat dikupas maka kondisi kulit harus cukup kering walaupun kondisi biji yang ada di dalamnya masih basah. Pengupasan kulit tanduk dilakukan dengan mesin penggiling (*huller*). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengupasan kulit tanduk adalah:

- 1) Kondisi *huller* bersih, berfungsi dan bebas dari bahan-bahan kontaminan sebelum digunakan.
- 2) Pengupasan dilakukan setelah pengeringan/penjemuran awal kopi HS. Apabila sudah bermalam sebelum dikupas kopi HS harus dijemur lagi sampai kulit cukup kering kembali.
- 3) Mesin *huller* dan aliran bahan kopi diatur agar diperoleh proses pengupasan yang optimum.
- 4) Biji kopi labu yang keluar harus segera dikeringkan, hindari penyimpanan biji kopi yang masih basah karena akan terserang jamur yang dapat merusak biji kopi baik secara fisik atau cita rasa, serta dapat terkontaminasi oleh mikotoksin (*okhtratoksin A*, *aflatoksin*, dll.).
- 5) Mesin *huller* dibersihkan setelah digunakan agar sisa-sisa kopi dan kulit yang masih basah tidak tertinggal dan berjamur di dalam mesin.

5. Sortasi Biji Kopi Beras

Sortasi dilakukan untuk memisahkan biji kopi berdasarkan ukuran, cacat biji dan benda asing. Sortasi ukuran dapat dilakukan dengan ayakan mekanis maupun dengan manual. Cara sortasi biji adalah dengan memisahkan biji-biji kopi cacat agar diperoleh massa biji dengan nilai cacat sesuai dengan ketentuan SNI 01-2907-2008.

6. Pengemasan dan Penggudangan

Pengemasan dan penggudangan bertujuan untuk memperpanjang daya simpan hasil. Pengemasan biji kopi harus menggunakan karung yang bersih dan baik, serta diberi label sesuai dengan ketentuan SNI 01-2907-2008 kemudian simpan tumpukan kopi dalam gudang yang bersih, bebas dari bau asing dan kontaminan lainnya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengemasan dan penggudangan, yaitu :

- 1) Karung diberi label yang menunjukkan jenis mutu dan identitas produsen.
- 2) Karung yang digunakan bersih dan jauh dari bau asing.
- 3) Tumpukan karung kopi diatus di atas landasan kayu dan diberi batas dengan dinding atau memiliki jarak dengan dinding sejauh 50 cm. Tinggi tumpukan karung kopi maksimal 150 cm dari atap gudang penyimpanan.
- 4) Kondisi biji dimonitor selama disimpan terhadap kadar airnya, keamanan terhadap organisme pengganggu dan faktor-faktor lain yang dapat merusak biji kopi.
- 5) Kondisi gudang dimonitor kebersihannya dan kelembaban sekitar 70 persen untuk menjaga kelembaban gudang, maka perlu adanya ventilasi yang memadai.

7. Standar mutu biji kopi

Standar mutu digunakan sebagai tolak ukur dalam pengawasan mutu dan merupakan perangkat pemasaran dalam menghadapi klaim dari konsumen dan memberikan umpan balik ke bagian pabrik dan bagian kebun. Standar biji kopi nasional diatur oleh Badan Standarisasi Nasional dengan SNI No. 01-2907-2008. Persyaratan umum mutu biji kopi adalah sebagai berikut.

- a. Kadar air maksimal 12,5 persen.
- b. Kadar kotoran berupa ranting, batu, tanah dan benda-benda asing lainnya maksimal 0,5 persen.
- c. Tidak ditemukan satupun serangga hidup.

- d. Tidak ditemukan satupun biji berbau busuk dan berbau kapang.
Persyaratan khusus untuk mutu biji kopi robusta secara kering adalah sebagai berikut.
 - a. Ukuran besar, tidak lolos ayakan berdiameter 6,5 mm (*sieve* no.16), maksimal lolos 5 persen.
 - b. Ukuran kecil, lolos ayakan berdiameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 3,5 mm (*sieve* no.9), maksimal lolos 5 persen.
- Persyaratan mutu khusus biji kopi robusta dengan cara basah yaitu.
- a. Ukuran besar, tidak lolos ayakan berdiameter 7,5 mm (*sieve* no.19), maksimal lolos 5 persen.
 - b. Ukuran sedang, lolos ayakan berdiameter 7,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 6,5 mm (*sieve* no.16), maksimal lolos 5 persen.
 - c. Ukuran kecil, lolos ayakan berdiameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 5,5 mm (*sieve* no.14), maksimal lolos 5 persen.
- Mutu kopi juga digolongkan sebagai berikut.
- a. Mutu 1, jumlah nilai cacat maksimum adalah 11.
 - b. Mutu 2, jumlah nilai cacat 12 hingga 25.
 - c. Mutu 3, jumlah nilai cacat 26 hingga 44.
 - d. Mutu 4-a, jumlah nilai cacat 45 hingga 60.
 - e. Mutu 4-b, jumlah nilai cacat 61 hingga 80.
 - f. Mutu 5, jumlah nilai cacat 81 hingga 150.
 - g. Mutu 6, jumlah nilai cacat 151 hingga 225.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi Penulis untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Berikut disajikan penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian terdahulu

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan, Metode, Hasil Penelitian
1	Idrus, Rauf, dan Bempah. (2021)	Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Pada Sawah Di Kelurahan Bolihuangga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi kerja petani padi sawah kelurahan Bolinghuangga dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perilaku petani padi sawah kelurahan Balihuangga. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi petani sebesar 14,90% dan faktor eksternal berpengaruh sebesar 52,2%. Motivasi petani berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku petani sebesar 37,60 %
2	Bahri (2023)	Pengaruh Penyuluhan Pertanian, Persepsi Dan Motivasi Terhadap Perilaku Petani Dalam Peningkatan Produksi Tanaman Padi Di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat perilaku petani serta menganalisis pengaruh penyuluhan pertanian, persepsi, dan motivasi terhadap perilaku petani. Teknis analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani diinterpretasikan sangat tinggi dengan skor 98,13%. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam peningkatan produksi tanaman padi adalah penyuluhan pertanian, persepsi, dan motivasi.
3	Sunandar, Prawiranegara, dan Suryani. (2021)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Mengadopsi Inovasi Tanam Jajar Legowo 2:1 Padi di Purwakarta	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi inovasi tanam jajar legowo 2:1 di Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini menggunakan analisis SEM-PLS dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi tanam jajar legowo di Kabupaten Purwakarta dipengaruhi secara langsung oleh perilaku petani dan secara tidak

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan, Metode, Hasil Penelitian
			langsung oleh karakteristik petani, inovasi, jenis keputusan adopsi dan kualifikasi penyuluh.
4	Effendy, Billah, dan Darmawan. (2020)	Perilaku Petani Dalam Pengendalian Hama Terpadu Pada Budidaya Padi Di Kecamatan Cikedung	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui perilaku petani dalam pengendalian hama terpadu pada budidaya padi, menganalisis dampak perilaku dalam pengendalian hama terpadu dan merumuskan strategi meningkatkan perilaku petani dalam produksi padi. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan metode survei. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel karakteristik sebesar 0,003, variabel prinsip UPC sebesar 0,000 dan faktor elektif
5	Handayani, Kusnadi, dan Harniati (2020)	Perilaku Petani Dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Pada Komoditas Padi Sawah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dalam penerapan GHP pada komoditas sawah dan merumuskan strategi peningkatan perilaku petani dalam penerapan GHP. Teknis analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani dalam penerapan GHP termasuk dalam kategori sedang dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya berupa usia, akses informasi pertanian, akses sarana dan prasarana, serta dukungan kelembagaan.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan, Metode, Hasil Penelitian
6	Ramadhanti. (2023)	Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang membentuk sikap petani, mengkaji sikap petani terhadap penerapan program IP 400, dan mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap petani dengan sikap petani terhadap penerapan program IP400. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi rank spearman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap petani terhadap penerapan program IP400 tergolong baik. Faktor-faktor pembentuk sikap petani seperti pendidikan non formal, pengalaman pribadi petani dalam menerapkan program serupa, dan pengaruh orang yang dianggap penting memiliki hubungan yang signifikan.
7	Santoso, Dalmyatun, dan Prayoga. (2021)	Hubungan Perilaku Petani dengan Adopsi Teknologi Pascapanen Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap, keberanian mengambil risiko, dan keterampilan dengan adopsi teknologi petani kopi robusta di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Metode penelitian yang digunakan yaitu penyebaran kuesioner, test, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi kendall. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap petani dengan adopsi teknologi pascapanen, lalu keberanian mengambil risiko memiliki hubungan yang signifikan dengan adopsi teknologi pascapanen, serta keterampilan memiliki hubungan yang signifikan dengan adopsi teknologi pascapanen.

Tabel 3. Lanjutan

No.	Nama, Tahun	Judul Penelitian	Tujuan, Metode, Hasil Penelitian
8	Vicki, Nurliza, dan Doloresa (2021)	Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis niat perilaku petani swadaya di Kabupaten Sambas terkait peningkatan usaha berkelanjutan kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan metode survei dan analisis data dengan <i>structural equation modelling</i> (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan niat perilaku petani ditentukan oleh sikap (sikap umum, sikap pribadi, nilai emosi dan intelegensi) dan persepsi kontrol perilaku (pengalaman, pengetahuan, media, dan intervensi) yang selanjutnya memengaruhi perilaku
9	Aprilia dan Zebua. (2023)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi Bunga Melati Putih (<i>Jasminum sambac L.</i>) di Desa Depok	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, umur, lama pendidikan, total anggota keluarga, dan pengalaman usahatani berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku petani, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan.
10	Yahya, Misiyem, dan Lestary. (2022)	Perilaku Petani dalam Penanganan Pascapanen jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku petani dalam penanganan pascapanen jagung di Kabupaten Langkat dan mengetahui perilaku petani dalam penanganan pascapanen jagung di Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei dan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani yaitu karakteristik petani, luas lahan, lingkungan, dan biaya berpengaruh secara simultan dalam penanganan pascapanen jagung sebesar 81,6%.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kopi (*coffea Sp.*) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman kopi dibudidayakan di Indonesia sejak masa Hindia Belanda tepatnya tahun 1696 berasal dari Malabar, India. Meskipun demikian kopi sejatinya berasal dari Afrika, namun terkenal setelah berhasil dikembangkan di daerah Yaman. Di Indonesia, kopi merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang cukup besar, hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya permintaan kopi dunia dan peningkatan produktivitas kopi Indonesia yang semakin membaik. Dalam usahatani kopi, setiap tahapan yang ada sangat penting dan haruslah diperhatikan dengan baik, meliputi penanaman, perawatan, dan pemeliharaan tanaman kopi, serta penanganan panen dan pascapanen kopi.

Panen dan pascapanen kopi perlu diperhatikan secara khusus, pengolahan buah kopi yang baik akan menjaga cita rasa dan kualitas biji kopi yang dihasilkan. Pengolahan buah kopi terbagi menjadi dua metode yaitu metode kering dan metode basah. Kedua metode ini akan menghasilkan biji kopi dengan cita rasa yang berbeda. Dalam metode basah, pengolahan buah kopi melibatkan air dalam proses pengolahannya sehingga biji kopi yang dihasilkan cenderung lebih bersih dan jernih. Pengolahan buah kopi dengan metode kering mengandalkan pengeringan alami sehingga menghasilkan kopi dengan rasa buah yang lebih kuat dan kompleks. Selain itu juga terdapat metode pengolahan semi basah yang diperuntukkan untuk menghemat penggunaan air dan tetap menghasilkan kopi dengan cita rasa yang khas.

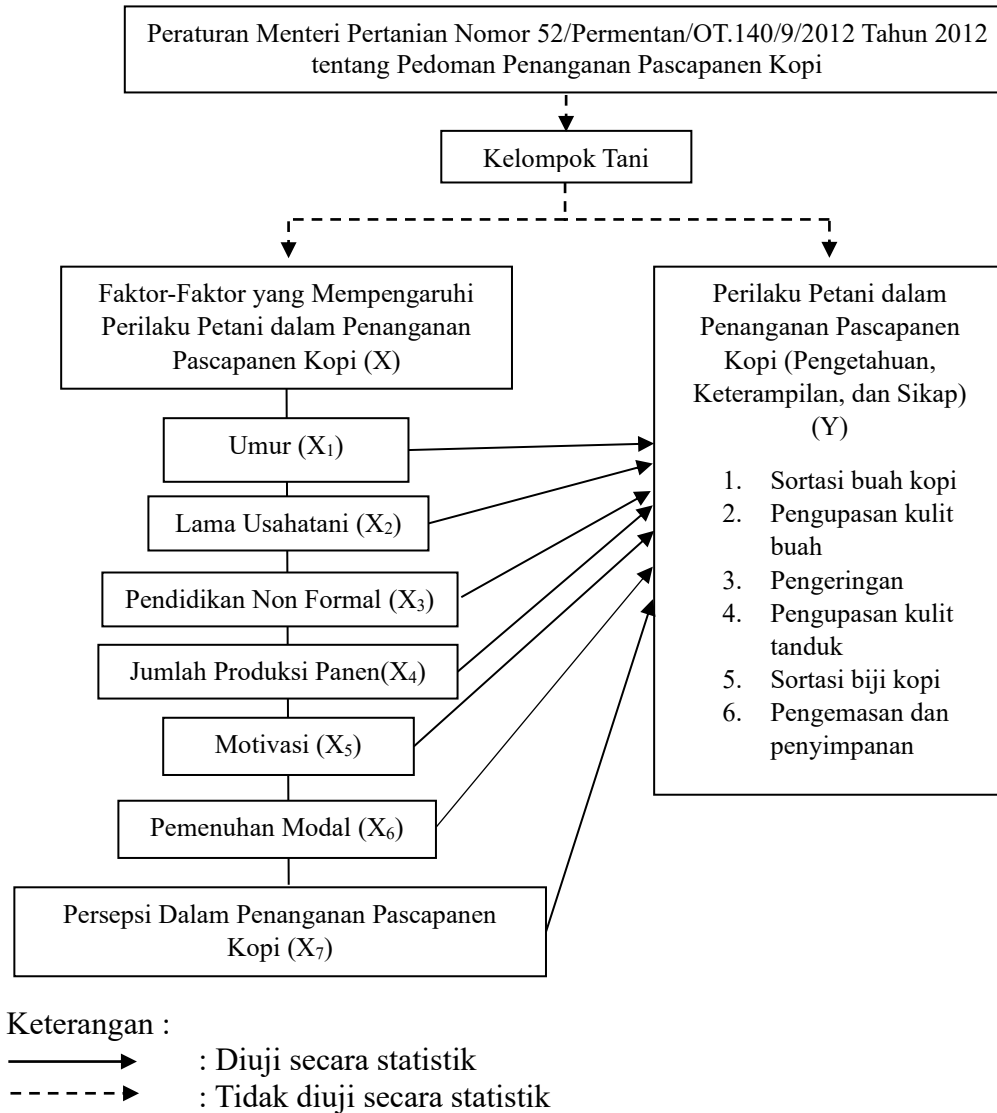
Dalam usahatani kopi, tahap panen dan pascapanen kopi menentukan nilai dari biji kopi yang dihasilkan. Banyak faktor yang menentukan nilai dari biji kopi yang dihasilkan, yaitu kadar air, kadar kotoran (ranting, batu, tanah, dan benda asing lainnya), serangga hidup, dan tingkat kecacatan biji. Semakin baik kualitas mutu biji kopi yang lolos, maka produktivitas kopi yang dihasilkan dalam usahatani juga akan meningkat. Untuk mencapai kondisi tersebut maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tahap ini haruslah diperhatikan dengan baik dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas suatu komoditas pertanian, salah satunya yaitu perilaku petani. Setiap tindakan yang dilakukan oleh petani berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, sosial budaya, lingkungan, pengalaman, dan usia seorang individu. Setiap petani pastilah memiliki perilaku yang berbeda satu sama lain, hal ini memungkinkan terhambatnya peningkatan produktivitas usahatani yang dilakukan. Dalam penanganan pascapanen kopi, perilaku petani akan sangat mempengaruhi tahapan yang dilakukan. Penelitian ini menelaah pengaruh perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani tersebut yaitu tingkat pendidikan, pengalaman, usia, motivasi, modal, jumlah produksi, dan persepsi terhadap penanganan pascapanen. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat kerangka berpikir faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan POS pascapanen kopi di Desa Ngari Kecamatan Ulubelu yang disajikan pada Gambar 1.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan yang akan dikaji, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut; diduga terdapat :

- a. Pengaruh antara umur (X_1), lama usahatani (X_2), pendidikan non formal (X_3), jumlah produksi panen (X_4), motivasi (X_5), pemenuhan modal (X_6), dan persepsi dalam penanganan pascapanen kopi (X_7) terhadap perilaku petani dalam penerapan POS pascapanen kopi (Y).



Gambar 1. Kerangka berpikir faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi Di Desa Ngari Kecamatan Ulubelu

III. METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan pengertian atau penjelasan tentang variabel-variabel yang digunakan menjadi tolak ukur penelitian dalam mendapatkan data, supaya terhindar dari penyimpangan dan mencapai hal yang diinginkan dalam penelitian. Definisi operasional disusun untuk membatasi ruang lingkup variabel yang digunakan. Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel (X) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dan variabel (Y) perilaku petani dalam penerapan POS pascapanen kopi. Berikut penjelasan terkait konsep dasar dan definisi operasional dalam penelitian ini yaitu.

- a. Variabel X (faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani)
 - 1) Umur (X_1), yaitu lama seseorang hidup didunia yang dilihat berdasarkan tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya.
 - 2) Lama usahatani (X_2), yaitu pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan selama beberapa waktu tertentu.
 - 3) Pendidikan non formal (X_3), yaitu proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani terhadap suatu kompetensi tertentu yang didapat di luar jenjang sekolah
 - 4) Jumlah produksi panen (X_4), yaitu jumlah buah kopi yang dihasilkan dari seluruh tanaman kopi yang dimiliki
 - 5) Motivasi (X_5), yaitu proses internal yang membimbing dan mempertahankan perilaku berorientasi tujuan.

- 6) Pemenuhan modal (X_6), yaitu sejumlah uang maupun barang untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi.
- 7) Persepsi dalam penanganan pascapanen kopi (X_7), yaitu proses memahami dan menafsirkan informasi serta cara petani terhadap penanganan pascapanen kopi.

Uraian mengenai variabel-variabel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani

Variabel (X)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Umur (X_1)	Lamanya responden hidup sejak lahir hingga saat penelitian dilakukan	Usia responden hingga pengambilan data dilakukan	Rasio (tahun)	Muda Dewasa Tua
Lama usahatani (X_2)	Durasi pengalaman dan pengetahuan tentang penanganan pascapanen kopi yang diperoleh melalui praktik dari pengetahuan yang didapatkan	Durasi pengalaman dalam penanganan pascapanen kopi	Rasio (tahun)	Baru Cukup lama Lama
Pendidikan Non formal (X_3)	Proses peningkatan keterampilan petani dalam penanganan pascapanen kopi	Intensitas pelatihan yang diikuti dalam kurun waktu tertentu	Rasio (Kali)	Rendah Sedang Tinggi
Jumlah Produksi Panen (X_4)	Banyaknya buah kopi yang dihasilkan tanaman kopi dalam satu musim panen	Jumlah buah kopi yang panen	Rasio (Ton)	Rendah Sedang tinggi
Motivasi (X_5)	Dorongan yang dapat menimbulkan dan menggerakkan tingkah laku agar melakukan POS penanganan pascapanen kopi	1. Faktor intrinsik 2. Faktor ekstrinsik	Skor	Rendah Sedang Tinggi
Pemenuhan Modal (X_6)	Banyaknya kekayaan baik uang maupun barang yang menunjang proses pascapanen kopi	1. Kemudahan mendapat modal 2. Kendala pemenuhan kebutuhan pascapanen	Skor	Rendah Sedang Tinggi

Tabel 4. Lanjutan

Variabel (X)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi (X ₇)	Cara petani dalam memandang sesuatu, mencakup pemahaman, tanggapan, dan pemikiran petani mengenai berbagai aspek pascapanen kopi	1. Persepsi manfaat 2. Persepsi kemudahan 3. Persepsi risiko	Skor	Rendah Sedang Tinggi

b. Variabel Y (perilaku petani dalam penerapan POS pascapanen kopi)

Dalam penanganan pascapanen kopi, perilaku petani meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perilaku tersebut timbul secara disadari maupun tanpa disadari sebagai suatu respons dari tindakan yang dilakukan seorang individu. Penjelasan lebih lanjut mengenai perilaku petani dalam penerapan pascapanen kopi disajikan sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan, yaitu suatu hasil dari pemahaman akan sesuatu yang didapatkan dari ketidaktahuan akan suatu hal. Pada penanganan pascapanen kopi, pengetahuan petani meliputi sortasi, pengupasan kulit buah, pengeringan, pengupasan kulit tanduk, sortasi biji kopi, dan pengemasan serta penyimpanan.
- 2) Keterampilan, yaitu bentuk perbuatan nyata yang dilakukan petani yang didasarkan dari pengetahuannya. Pada pascapanen kopi, keterampilan petani meliputi sortasi, pengupasan kulit buah, pengeringan, pengupasan kulit tanduk, sortasi biji kopi, dan pengemasan serta penyimpanan.
- 3) Sikap, yaitu perbuatan petani yang didasarkan pada keputusannya untuk mau atau tidak melakukan sesuatu. Pada pascapanen kopi sikap petani meliputi sikap pada meliputi sortasi, pengupasan kulit buah, pengeringan, pengupasan kulit tanduk, sortasi biji kopi, dan pengemasan serta penyimpanan.

Penjelasan lebih lengkap mengenai variabel Y dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 5.

Tabel 5. Definisi operasional, indikator pengukuran, dan klasifikasi variabel perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi

Variabel (Y)	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Satuan Pengukuran	Klasifikasi
Pengetahuan	Tingkat pemahaman dan wawasan teoretis yang dimiliki petani mengenai prinsip, prosedur, dan tujuan dari setiap tahapan dalam penanganan pascapanen kopi	1. Pemahaman sortasi buah kopi 2. Pemahaman pengupasan kulit buah 3. Pemahaman pengeringan 4. Pemahaman pengupasan kulit tanduk 5. Pemahaman sortasi biji kopi 6. Pemahaman pengemasan dan penyimpanan	Skor	Rendah Sedang Tinggi
Keterampilan	Kemampuan dan kecakapan petani dalam mempraktikkan secara langsung tahapan-tahapan penanganan pascapanen kopi.	1. Penerapan sortasi buah kopi 2. Penerapan pengupasan kulit buah 3. Penerapan pengeringan 4. Penerapan pengupasan kulit tanduk 5. Penerapan sortasi biji kopi 6. Penerapan pengemasan dan penyimpanan	Skor	Rendah Sedang Tinggi
Sikap	Kecenderungan atau predisposisi petani untuk menilai (positif atau negatif) dan merespons penerapan praktik pascapanen yang baik	1. Sortasi buah kopi 2. Pengupasan kulit buah 3. Pengeringan 4. Pengupasan kulit tanduk 5. Sortasi biji kopi 6. Pengemasan dan penyimpanan	Skor	Rendah Sedang Tinggi

3.2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. dan dilakukan secara survei. Sugiyono (2013) menyatakan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data merupakan salah satu alat yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan data yang tepat akan berdampak baik pada penelitian yang dilakukan begitu pula sebaliknya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu.

- a. Observasi, merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara langsung terhadap responden. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung pada petani kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu.
- b. Wawancara, merupakan interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk menggali informasi yang diperlukan untuk penelitian secara mendalam. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner terhadap petani kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu.
- c. Kuesioner, merupakan alat penelitian yang digunakan sebagai pengumpulan data dari responden. Kuesioner berisi berbagai pertanyaan tertulis yang akan ditunjukkan pada responden penelitian saat dilakukan wawancara. Kuesioner dirancang dalam bentuk pertanyaan terbuka sehingga responden dapat menjawab secara bebas, atau dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan beberapa pilihan jawaban yang telah ditentukan. Kuesioner harus disusun dengan baik untuk memberikan gambaran dari tujuan penelitian sehingga dapat menjawab masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, merupakan data yang diambil secara langsung dari responden yaitu petani kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu melalui observasi, wawancara dan kuesioner terhadap objek penelitian.
- b. Data Sekunder, merupakan data yang sudah ada atau telah dipublikasi dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari kepustakaan oleh pihak terkait dan literatur lain yang

memiliki hubungan dengan penelitian. Data sekunder digunakan sebagai penunjang dan pendukung proses penelitian

3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Ngarip merupakan salah satu desa dengan jumlah petani kopi dan produksi kopi tertinggi di Kecamatan Ulubelu dan telah mendapatkan pembinaan tentang penanganan pascapanen kopi. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2025.

3.4. Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 578 petani kopi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* (penarikan sampel acak sederhana). Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini merujuk pada metode teknik sampling Isaac Michael (1995) dalam Sugiarto (2003), yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{NZ^2S^2}{N\delta^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(578) \times (1,65)^2 \times (0,05)}{(578) \times (0,05)^2 + (1,65)^2 (0,05)}$$

$$n = 49,762$$

$$n = 49,762 \approx 50 \text{ responden}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

S^2 = Variasi Sampel (5% = 0,05)

Z = tingkat kepercayaan (90% = 1,65)

δ = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah responden sebanyak 50 petani kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu.

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data yang diperoleh dalam penelitian menjadi bentuk yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Kedua analisis tersebut digunakan untuk menjawab tujuan yang ada dalam penelitian ini.

a. Analisis deskriptif

Tujuan pertama dalam penelitian ini dijawab dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2013), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data-data yang terkumpul dan disimpulkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penyajian data ini terkait dengan perilaku petani kopi dalam penerapan POS pascapanen kopi di Desa Ngarip Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus, yang akhirnya mengarah pada keperluan penjelasan dan penafsiran. Tahapan dalam metode analisis deskriptif dilakukan sebagai berikut

1. Penyajian data variabel dengan metode tabulasi
2. Penentuan kecenderungan nilai responden terhadap setiap variabel dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelas kriteria, yaitu rendah (1), sedang (2), dan tinggi (3). Interval setiap kelas ditentukan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Klasifikasi}}$$

b. Analisis regresi linear berganda

Tujuan kedua dalam penelitian ini dijawab dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui apakah sub variabel umur (X_1), lama usahatani (X_2), pendidikan non formal (X_3), jumlah produksi panen (X_4), motivasi (X_5), pemenuhan modal (X_6), dan persepsi dalam penanganan pascapanen kopi (X_7) berpengaruh terhadap perilaku petani dalam penanganan pascapanen kopi (Y).

Syarat yang harus terpenuhi untuk menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu:

1. Semua data yang digunakan merupakan data interval atau rasio.
2. Variabel bebas harus berhubungan dengan variabel terikat.
3. Berdistribusi normal.
4. Homogenitas.

Persamaan regresi yang pakai yaitu

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

X, Y	= Variabel
a	= Konstanta
$b_1 - b_7$	= Koefisien regresi
e	= standar eror (nilai residual)

3.6. Uji Asumsi Klasik

Terdapat salah satu syarat yang harus terpenuhi ketika menggunakan persamaan regresi linier berganda, yaitu uji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2016), persyaratan yang harus dipenuhi yaitu :

A. Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil penelitian terdistribusi normal atau tidak sehingga dapat digunakan dalam statistik parametrik. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel acak yang kontinu. Untuk menguji sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, digunakan pengujian *normal probability plot of regression standardized residual* terhadap masing-masing variabel. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah:

1. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ maka sampel berasal dari populasi terdistribusi normal. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ maka sampel bukan berasal dari populasi yang terdistribusi normal.
2. Model regresi akan memenuhi syarat asumsi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal, di mana mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal.

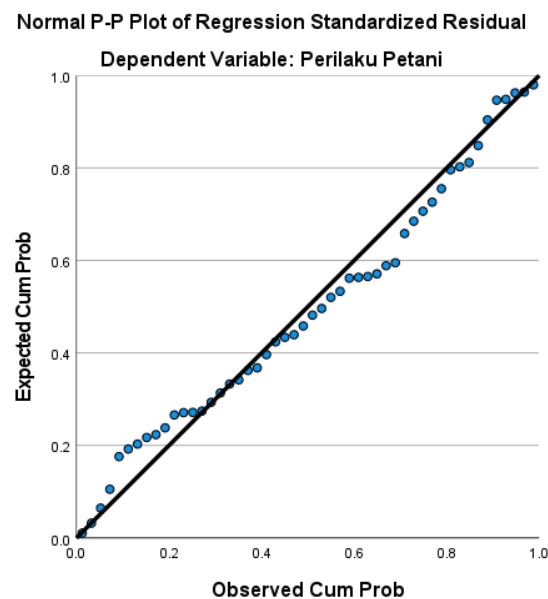
Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini

Tabel 6. Hasil uji normalitas variabel X terhadap Y

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	4,31888343
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,098
	<i>Positive</i>	0,098
	<i>Negative</i>	-0,081
<i>Test Statistic</i>		0,098
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		0,200 ^d

Sumber : Output SPSS Versi 31

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 diketahui bahwa uji normalitas variabel X terhadap Y memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal, hal tersebut juga dijelaskan dengan hasil analisis grafik *normal probability plot* pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik *normal probability* X terhadap Y

B. Uji multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki gejala korelasi atau multikolinearitas diantara variabel independen. Adanya multikolinearitas yang kuat akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi. Pengujian gejala multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen berhubungan secara linier. Metode yang digunakan untuk mengetahui adanya Multikolinearitas pada penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan memperhatikan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Syarat uji uji multikolinearitas yaitu:

1. Apabila nilai *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai *tolerance value* $\leq 0,1$ dan $VIF \geq 10$, maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Hasil uji multikolinearitas variabel X terhadap Y.

Variabel	Tolerance	VIF
(Constant)		
Umur	0,334	2,996
Lama Usahatani	0,325	3,074
Pendidikan Non Formal	0,692	1,446
Jumlah Produksi Panen	0,672	1,488
Motivasi	0,922	1,084
Pemenuhan Modal	0,772	1,295
Persepsi Terhadap Penanganan Pascapanen Kopi	0,859	1,164

Sumber : Output SPSS Versi 31

Berdasarkan Tabel 7, semua data memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Hal ini membuktikan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

C. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual dalam satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi jika varian yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada plot antara nilai taksiran y dengan nilai residual (selisih antara variabel sumbu residual yang di standarkan dari sumbu X dan Y yang telah diprediksi tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar, dan menyempit), dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Adapun syarat uji heteroskedastisitas yaitu:

1. $\text{Sig} > 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. $\text{Sig} \leq 0,05$ terjadi heteroskedastisitas.

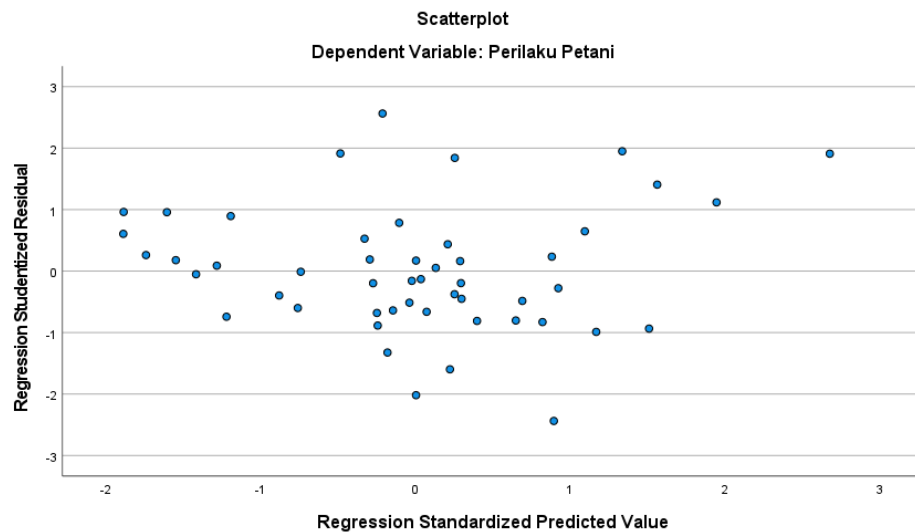
Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Hasil uji heteroskedastisitas X terhadap Y

Model	<i>Coefficients^a</i>				
	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Umur	0,081	0,049	0,386	1,652	0,106
Lama Usahatani	-0,106	0,070	-0,356	-1,505	0,140
Pendidikan Nonformal	-0,009	0,073	-0,021	-0,127	0,900
Jumlah Produksi Panen	-0,463	0,386	-0,198	-1,200	0,237
Motivasi	0,317	0,292	0,153	1,086	0,284
Pemenuhan Modal	0,653	0,356	0,282	1,834	0,074
Persepsi Terhadap Penanganan Pascapanen Kopi	0,024	0,067	0,052	0,360	0,721

Sumber : Output SPSS Versi 31

Berdasarkan Tabel 8, data pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hasil scatterplot uji heteroskedastisitas

Gambar grafik *scatterplot* terlihat data menyebar di atas dan di bawah angka 0. titik-titik tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang, melebar,

kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Berdasarkan pada hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

3.7. Uji Validitas dan Realibilitas

A. Uji validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan dalam mengukur suatu hal yang menjadi bagian dari pengukuran pada penelitian. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan atau keakuratan pertanyaan dari kuesioner. Validitas suatu kuesioner dapat ditentukan melalui perbandingan antara nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} . Variabel dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan taraf signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil validitas dari butir pertanyaan, diketahui nilai r_{tabel} dengan jumlah responden sebanyak 10 dan alpha 0,05 adalah 0,632 semua pertanyaan tersebut dalam setiap indikator dinyatakan bahwa keseluruhan pertanyaan tersebut valid. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013)

$$r_{hitung} = n \frac{(\sum X1Y1) - (\sum X1) \times (\sum Y1)}{\sqrt{[n\sum X1^2 - (\sum X1)^2] \times [n\sum Y1^2 - (\sum Y1)^2]}}$$

Keterangan:

r	= Koefisien korelasi (validitas)
X	= Skor pada atribut item n
Y	= Skor pada total atribut
XY	= Skor pada atribut item n dikalikan skor total
n	= Banyaknya atribut

Hasil pengujian validitas untuk instrumen yang menguji variabel X dan Y pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10 berikut :

Tabel 9. Hasil uji validitas variabel X (Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani)

Butir Pertanyaan	<i>Corrected item Total Correlation</i>	Nilai r tabel	Keterangan
Variabel Motivasi (X₅)			
Pertanyaan pertama	0,894**	0,632	Valid
Pertanyaan kedua	0,883**	0,632	Valid
Variabel Pemenuhan Modal (X₆)			
Pertanyaan pertama	0,877**	0,632	valid
Pertanyaan kedua	0,860**	0,632	Valid
Variabel Persepsi terhadap penanganan pascapanen (X₇)			
Pertanyaan pertama	0,658*	0,632	Valid
Pertanyaan kedua	0,808**	0,632	Valid
Pertanyaan ketiga	0,759*	0,632	Valid
Pertanyaan keempat	0,813**	0,632	Valid
Pertanyaan kelima	0,721*	0,632	Valid
Pertanyaan keenam	0,781**	0,632	Valid
Pertanyaan ketujuh	0,837**	0,632	Valid
Pertanyaan kedelapan	0,754*	0,632	valid

Sumber : Output SPSS Versi 31

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$)

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji validitas variabel faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani (X) bahwa 12 butir pertanyaan pada variabel tersebut memiliki r_{hitung} di atas 0.632. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah responden sebanyak 10 orang petani. Indikator variabel Motivasi, Modal, dan Persepsi terhadap penanganan pascapanen telah teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid ini mengindikasikan bahwa instrumen pada penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 10. Hasil uji validitas variabel Y (Perilaku petani dalam penerapan pascapanen kopi))

Butir Pertanyaan	<i>Corrected item Total Correlation</i>	Nilai r tabel	Keterangan
Variabel			
Pengetahuan (Y₁)			
Pertanyaan pertama	0,815**	0,632	Valid
Pertanyaan kedua	0,717*	0,632	Valid
Pertanyaan ketiga	0,759*	0,632	Valid
Pertanyaan keempat	0,790**	0,632	Valid
Pertanyaan kelima	0,826**	0,632	Valid
Pertanyaan keenam	0,679*	0,632	Valid
Variabel			
Keterampilan (Y₂)			
Pertanyaan pertama	0,821**	0,632	Valid
Pertanyaan kedua	0,702*	0,632	Valid
Pertanyaan ketiga	0,809**	0,632	Valid
Pertanyaan keempat	0,749*	0,632	Valid
Pertanyaan kelima	0,726*	0,632	Valid
Pertanyaan keenam	0,793**	0,632	Valid
Variabel Sikap (Y₃)			
Pertanyaan pertama	0,741*	0,632	Valid
Pertanyaan kedua	0,686*	0,632	Valid
Pertanyaan ketiga	0,797**	0,632	Valid
Pertanyaan keempat	0,794**	0,632	Valid
Pertanyaan kelima	0,708*	0,632	Valid
Pertanyaan keenam	0,667*	0,632	Valid

Sumber : Output SPSS Versi 31

Keterangan:

* : Nyata pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha=0,05$)** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Tabel 10 menunjukkan hasil uji validitas variabel perilaku petani (Y) bahwa 18 butir pertanyaan pada variabel tersebut memiliki r_{hitung} di atas 0.632. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan jumlah responden sebanyak 10 orang petani. Indikator variabel Motivasi, Modal, dan Persepsi terhadap penanganan pascapanen telah teruji valid. Instrumen yang telah teruji valid ini mengindikasikan bahwa instrumen pada penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

B. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas adalah suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur ketepatan pertanyaan dalam kuesioner. Uji reliabilitas dilakukan guna melihat konsistensi dari kuesioner dalam penelitian. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat menggunakan SPSS dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menurut Sujarweni, (2014) yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ maka kuesioner dinyatakan reliabel.

Tabel 11. Hasil uji reabilitas variabel X dan Variabel Y

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Motivasi (X_5)	0,734	Reliabel
Pemenuhan Modal (X_6)	0,637	Reliabel
Persepsi terhadap penanganan pascapanen (X_7)	0,904	Reliabel
Pengetahuan penanganan pascapanen (Y_1)	0,850	Reliabel
Keterampilan penanganan pascapanen (Y_2)	0,849	Reliabel
Sikap penanganan pascapanen (Y_3)	0,815	Reliabel

Sumber : Output SPSS Versi 31

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil nilai *Cronbach's Alpha* dari seluruh indikator variabel X dan variabel Y lebih besar dari 0,6. Instrumen yang menunjukkan keputusan reliabel menandakan bahwa instrumen memenuhi persyaratan reliabilitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rata-rata perilaku petani dalam penerapan POS penanganan pasca panen kopi mencapai 78 persen dari standar penanganan pasca panen kopi. Keterampilan petani cukup rendah pada tahap sortasi buah kopi, pengupasan kulit, dan sortasi biji kopi yang disebabkan oleh keterbatasan sarana prasarana penunjang pada proses sortasi buah dan biji serta minimnya pembeli dengan harga lebih tinggi untuk biji kopi yang telah disortir dengan baik dalam jumlah yang besar.
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi di Desa Ngarip yaitu variabel pendidikan non formal, jumlah produksi panen, pemenuhan modal, dan persepsi terhadap penanganan pascapanen kopi, sedangkan variabel umur, lama usahatani, dan motivasi tidak berpengaruh terhadap perilaku petani dalam penerapan POS penanganan pascapanen kopi.

5.2 Saran

- 1) Upaya pengembangan lebih lanjut dalam penanganan pascapanen kopi sesuai POS perlu terus ditingkatkan secara berkelanjutan, khususnya melalui pelatihan dan pendampingan oleh penyuluh lapangan, pendamping, maupun mitra usaha terkait standar pascapanen kopi. Materi pelatihan hendaknya memberikan penekanan yang lebih spesifik pada tahap sortasi buah dan sortasi biji kopi, mengingat kedua tahap

tersebut merupakan tahapan yang secara langsung menentukan kualitas akhir biji kopi.

- 2) Perluasan bantuan sarana dan prasarana berupa alat sortasi dan tempat pengering (*solar dryer doom*) sangat dibutuhkan agar kualitas biji kopi meningkat serta penyediaan informasi pasar dan upaya pengembangan gudang atau pasar untuk biji kopi berkualitas tinggi dan lokasi yang terjangkau oleh petani.
- 3) Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis, dapat mempertimbangkan pengukuran variabel lain seperti dukungan pemerintah, ataupun akses pasar untuk meneliti tentang perilaku petani terutama dalam penanganan pascapanen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, J., dan Zebua, D. D. N. 2023. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi Bunga Melati Putih (*Jasminum Sambac* L.) di Desa Depok. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 3199-3210.
- Aromatika, D.I. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Pada KUD Makmur Jaya Kecamatan Jekulo Kudus. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Atmaja, I. P. E. P., Tamba, I. M., Kardi, C. 2015. Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Arabika Peserta Unit Pengolahan Hasil (UPH). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 5(10), 32–42
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2026. *Kabupaten Tanggamus Dalam Angka 2026*. Tanggamus
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2026. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2026*. Bandar Lampung
- Bahri, S. 2023. Pengaruh Penyuluhan Pertanian, Persepsi Dan Motivasi Terhadap Perilaku Petani Dalam Peningkatan Produksi Tanaman Padi Di Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara .*Doctoral dissertation*, Universitas Medan Area.
- Cepriadi., dan Yulida, R. 2012. Persepsi Petani terhadap Usahatani Lahan Pekarangan (Studi Kasus Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 3(2):177-194
- Dewi, N. L. S. J., dan Suwena, K. N. (2024). Pengaruh Sikap, Pengetahuan, dan Informasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Pada Penerapan Program Kerja Badan Usaha Milik Desa (Bumdesa) Tri Jenaka Di Desa Timuhun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. 16(3):445-458
- Dina, F. 2024. Kontribusi dan Elastisitas Subsektor dalam Sektor Pertanian di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4 (3), 711–720.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2022. *Sistem Pertanian Organik sebagai Jawaban Penanganan Isu Residu Isoprocab pada Biji Kopi Indonesia*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/sistem-pertanian-organik-sebagai-jawaban-penanganan-isu-residu-isoprocab-pada-biji-kopi-indonesia/> (Diakses Pada 17 September 2025)
- Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian 2012. *Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Kopi*. Jakarta
- Dwianti, S. A., Suminah, S., dan Permatasari, P. 2023. Pengaruh Pendidikan Nonformal dan Peran Pendamping terhadap Program Gerakan Membangun Petani Milenial (Gerbang TAMI) di Kabupaten Sukoharjo. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 903-909.
- Effendy, L., Billah, M. T., dan Darmawan, D. 2020. Perilaku petani dalam pengendalian hama terpadu pada budidaya padi di Kecamatan Cikedung. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 287-302.
- Ghozali, I. 2016 *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., dan Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Gurning, N., Riyadi, A. H., dan Mulyani, P. W. 2025, Desember. Faktor–Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Pekebun dalam Menerapkan Pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Sesuai Good Handling Practices (GHP) di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 6, No. 1, pp. 1717-1731).
- Handayani, D., Kusnadi, D., dan Harniati, H. 2020. Perilaku Petani dalam Penerapan Good Handling Practices (Ghp) pada Komoditas Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 471-482.
- Idrus, Y., Rauf, A., dan Bempah, I. 2021. Pengaruh Motivasi Terhadap Perilaku Kerja Petani Padi Sawah di Kelurahan Bolihuangga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 198-206.
- Irwan, H., Urip, T. P., dan Ratang, S. A. 2022. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Jagung di Distrik Muara Tami Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 564791.

- Kotler, P., dan Keller, K.L 2012. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga : Jakarta
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosda Karya : Bandung
- Meyer, D. F. 2019. An assessment of the importance of the agricultural sector on economic growth and development in South Africa. *International Institute of Social and Economic Sciences*.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ke-Tiga*. LP3S : Jakarta
- Notoatmodjo, S. 2011. *Ilmu dan Seni Kesehatan Masyarakat*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Novel, T. A., Al Zarliani, W. O., dan Ajo, A. 2024. Pengaruh Modal Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Desa Lakapera Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah: Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(2), 397-408.
- Pradnyawati, I. G. A. B., dan Cipta, W. 2021. Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- Ramadhanti, Y. K. 2023. Sikap Petani Terhadap Penerapan Program IP400 di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. *INTEKTIVA Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. 4(05), 23-31.
- Reta., Dahlia. ,Sumule, O., dan Larekeng, H. 2021. Penerapan teknik panen dan pascapanen kopi arabika kalosi produk unggulan kabupaten enrekang. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 6(2), 341-348.
- Robbins,. 2000. *Perilaku Organisasi*. PT. Prenhallindo : Jakarta.
- Rusdiyana, E., Kurnia, B., Lestari, E., Ihsaniyasi, H., Purwanto, D., & Wicaksno, R. L. 2025. Adopsi Petani Terhadap Standar Panen dan Pascapanen Kopi Berbasis Indikasi Geografis Kopi Robusta Temanggung. *Jurnal AGRIBIS*, 11(2).
- Rustiyani, B. 2022. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Kopi Dalam Penanganan Panen Dan Pascapanen Di Kelurahan Sekincau, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat. *Skripsi*. Universitas Lampung
- Santoso, T. A., Dalmiyatun, T., dan Prayoga, K. 2021. Hubungan perilaku petani dengan adopsi teknologi pascapanen kopi robusta di Kabupaten Temanggung. *J. Ilmu Pertan. Trop. dan Subtrop*, 6(1), 22-32.

- Sarwono. W.S. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press : Jakarta.
- Soemarti, L., dan Kundrat, K. 2022. Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sampah domestik untuk bahan baku pembuatan (MOL) sebagai upaya meningkatkan sanitasi lingkungan dalam mendukung gerakan Indonesia bersih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 141-154.
- Steenis, V. 2008. *Flora, Cetakan ke-12*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Sufren, Y. dan Natanael. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Kompas Gramedia. Jakarta
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Sugihartono., Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., Nurhayati, S. R. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press : Yogyakarta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA: Bandung.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta
- Sukino, 2013. *Pertanian Indonesia*, CV Abadi Jaya. Jakarta.
- Sunandar, B., Prawiranegara, D., dan Suryani, A. 2021. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Mengadopsi Inovasi Tanam Jajar Legowo 2: 1 Padi Di Kabupaten Purwakarta. *Creative Research Journal*, 7(01), 17-30.
- Sutrisno, Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Cetakan Ketiga*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Tambunan, Rudi M. 2013. *Pedoman Penyusunan Standard Operating Procedures (SOP), Edisi kedua*. Majestas Publishing : Jakarta
- Van den Ban, A.W., Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerjemah: Herdiasti, A.D. Yogyakarta: Kanisius: cetakan ke 8 tahun 2006.
- Vicki, V., Nurliza, N., dan Dolorosa, E. 2021. Niat perilaku petani sawit swadaya dalam peningkatan usaha berkelanjutan di Kabupaten Sambas Provinsi

Kalimantan Barat. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(1), 112-124.

- Widiyastuti., Widiyanti, E., dan Sutarto. 2016. Persepsi petani terhadap Pengembangan System Of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Agrista*, 4(3): 476-485
- Yahya, M., Misiyem dan Widya Lestary, E. 2022. Perilaku Petani Dalam Penanganan Pascapanen Jagung Di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 16(2): 33–41.
- Yuantari, MG Catur, Widiarnako, B. dan Rya Sunoko, H. 2013. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*.